

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Hampir semua orang akan dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Bahkan pendidikan dapat menjadi tuntutan dalam kehidupan.

Pendidikan sebagai tuntutan diartikan sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Orang yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Quran Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Menurut B. Suryosubroto, “pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai

warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai”.<sup>1</sup>

Kebijakan tentang pendidikan telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3 UU RI No 20/2003).<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan Nasional di atas sejalan dengan tujuan yang dikehendaki dalam Islam. Dengan kata lain keduanya sama-sama ingin menjadikan manusia yang berbudi luhur dan mulia, mempunyai tanggung jawab yang mantap serta yang lebih utama adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dalam undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok yang menyelenggarakan layanan pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk ke dalamnya kegiatan studi yang berorientasi

---

<sup>1</sup>B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990),h. 11.

<sup>2</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Citra Umbara, 2003), h. 7.

akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan yang termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan dalam keluarga atau lingkungan. Pendidikan ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas anak pada masa yang akan datang.

Pendidikan informal ini selain sebagai pendidikan dasar, juga berfungsi sebagai proteksi terhadap pengaruh negatif globalisasi. Wilson (1986) dan Little (1998), sebagaimana dikutip oleh Joko Sutarto, menyatakan bahwa kunci utama keberhasilan pendidikan anak adalah terletak pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga. Jika pendidikan dasar ini gagal dilakukan, bisa terjadi kemungkinan anak akan terpengaruh dari lingkungan yang kurang baik. Karakteristik pendidikan informal adalah bahwa pendidikan informal sama sekali tidak terorganisasikan secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual-mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam "medan interaksi belajar-mengajar buatan" sebagaimana pada pendidikan formal dan nonformal.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Joko Sutarto, *Pendidikan Nonformal*, (Semarang : UPT UNNES PRESS, 2007), h.3.

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani siswa/peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.<sup>4</sup>

Pada dasarnya pendidikan memiliki tugas yang mulia, yakni memberdayakan umat manusia sehingga mampu mengaktualisasikan diri secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itulah orang yang berpendidikan diharapkan mampu memberikan output yang baik terhadap sesama manusia dan lingkungan, serta diharapkan dapat mencetak moral yang baik pula. Sejarah pendidikan disetiap bangsa banyak mengalami perubahan, seiring dengan perjalanan bangsa itu sendiri, termasuk Indonesia. Pendidikan dapat menjadi suatu tolok ukur untuk menilai kualitas kemampuan dan watak suatu bangsa. Dengan demikian pendidikan sangat berpengaruh pada baik buruknya output yang dihasilkan. Oleh karena itu pendidikan keagamaan menjadi sangat penting bagi kehidupan setiap manusia.

Dasar penyelenggaraan pendidikan keagamaan diantaranya adalah UU No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas, terutama pasal 30 yang berbunyi: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur

---

<sup>4</sup>Sudjana, *Pendidikan Nonformal; Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas*, (Bandung: Falah Production, 2004), h. 22.

pendidikan formal, nonformal dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.<sup>5</sup>

Berdasarkan UU No. 20 Th. 2003 ayat (4) tersebut dapat diketahui bahwa salah satu bentuk pendidikan keagamaan ialah pesantren. Pada awalnya, pesantren diberi makna sebagai lembaga pendidikan tradisional karena pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya pesantren semakin adaptif terhadap kemajuan zaman, sehingga peluang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia yang religius, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan serta berakhlak mulia pun semakin terbuka.

UU No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas tersebut juga diperkuat dengan peraturan pemerintah No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 yang berbunyi: (1) Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. (2) Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. (3) Pendidikan Diniyah adalah pendidikan

---

<sup>5</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Citra Umbara, 2003).

keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan.

(4) Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan PP No.55 Tahun 2007 pasal 1 ayat (4) tersebut diketahui bahwa pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan diperlukan manajemen yang baik.

Menurut Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya para anggota organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Salah satu komponen dari manajemen pendidikan di pondok pesantren adalah manajemen kesantrian. Manajemen kesantrian menempati posisi yang sangat penting, karena sentral layanan pendidikan di pondok pesantren adalah santri. Semua kegiatan yang ada di pondok pesantren diarahkan agar santri mendapat layanan yang baik dan tercipta suasana belajar yang kondusif.

---

<sup>6</sup>Peraturan Pemerintah, No. 55, Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, h. 2.

<sup>7</sup>Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

Santri dalam perspektif psikologi pendidikan Islam adalah makhluk yang sedang berada dalam perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Oleh karena itu memerlukan bimbingan yang konsisten dan terarah menuju ke arah optimal kemampuan dan fitrahnya.<sup>8</sup> Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan manajemen kesartrian ialah usaha pengaturan terhadap santri mulai dari mereka masuk sampai dengan mereka lulus dari pondok pesantren.

Adapun menurut Rohiat ruang lingkup manajemen kesartrian meliputi perencanaan penerimaan santri baru, pembinaan santri dan kelulusan.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana ruang lingkup manajemen kesartrian yaitu: penerimaan santri, ketatausahaan santri, pencatatan bimbingan dan penyuluhan, serta pencatatan prestasi belajar.<sup>10</sup> Menurut Sukarti Nasihin dan Sururi (2011) ruang lingkup manajemen kesartrian meliputi: analisis kebutuhan santri, rekrutmen santri baru, orientasi, penempatan santri baru (pembagian kelas), pembinaan dan pengembangan santri, pencatatan dan pelaporan serta kenaikan kelas dan kelulusan santri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka pada pembahasan ini yang dimaksud dengan manajemen kesartrian yaitu meliputi: rekrutmen santri baru, penempatan (pembagian kelas) santri baru, pembinaan dan pengembangan santri, kenaikan kelas dan kelulusan santri serta pemantauan alumni.

---

<sup>8</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 108.

<sup>9</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h. 25.

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 57.

Seiring dengan kemajuan zaman pondok pesantren pun semakin berkembang pesat. Termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan. Pondok pesantren Assunniyyah dan pondok pesantren Ibnu Mas'ud merupakan pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan. Pondok pesantren Assunniyyah beralamat di Jl. A. Yani KM.104 Tambarangan Kabupaten Tapin. Sedangkan pondok pesantren Ibnu Mas'ud putri beralamat di Jl. Jend. Sudirman KM.9 Desa Hariti, Kec. Sungai Raya, Kab.Hulu Sungai Selatan.

Berdasarkan peninjauan awal penulis ke pondok pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas'ud Kandangan diketahui bahwa pesantren ini selalu melakukan rekrutmen santri baru pada tiap tahunnya. Peminatnya pun terus meningkat dari awal berdirinya pesantren sampai saat ini sehingga jumlah santrinya terus meningkat dari tahun ke tahun.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada 2 (dua) jenjang pendidikan saja yakni jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)/Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA)/Sekolah Menengah Atas (SMA).

Perkembangan jumlah santri yang terus meningkat dari tahun ke tahun di pondok pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas'ud putri Kandangan ini menjadi bahan pertimbangan yang menarik untuk diteliti. Diperoleh data santri, tiga tahun terakhir yakni dapat dilihat dalam tabel berikut:

Data Santri MTs Assunniyyah Rantau		Data Santri MA Assunniyyah Rantau	
Tahun	Jumlah Santri	Tahun	Jumlah Santri
2014/2015	467	2014/2015	245
2015/2016	483	2015/2016	240
2016/2017	501	2016/2017	247

Data santri SMP Ibnu Mas'ud putri Kandangan		Data Santri SMA Ibnu Mas'ud putri Kandangan	
Tahun	Jumlah Santri	Tahun	Jumlah Santri
2014/2015	127	2014/2015	119
2015/2016	134	2015/2016	121
2016/2017	143	2016/2017	128

Pondok pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas'ud Kandangan menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang memadukan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Muatan kurikulum yang dipakai menggunakan kurikulum Pemerintah yang dipadukan dengan kurikulum lokal atau pondok sehingga ada pelajaran tambahan beberapa pelajaran pesantren salafiyah di antaranya nahwu, sharaf, tarikh, faraid dan kajian kitab kuning sebagai ciri khasnya. Sehingga telah berhasil menjadikan santri yang berkarakter dan mempunyai pengetahuan keagamaan yang baik.

Pondok pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas'ud Kandangan menarik untuk diteliti karena karakteristiknya yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam yang lain. Menurut penuturan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Assunniyyah Rantau santri laki-laki dan santri perempuan dipisah pada kelas yang berbeda. Begitu juga dengan santri di Madrasah Tsanawiyah Assunniyyah.

Berdasarkan informasi tersebut, tampaknya menarik untuk dikaji lebih jauh dalam bentuk penelitian yang berjudul: **“Manajemen Kesantrian Di Pondok Pesantren Salafiyah dan Modern (Studi pada Pondok Pesantren Assunniyyah Rantau Dan Ibnu Mas'ud Kandangan)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rekrutmen santri baru pada pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud?
2. Bagaimana penempatan (pembagian kelas) santri baru pada pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud?
3. Bagaimana pembinaan dan pengembangan santri pada pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud?
4. Bagaimana kenaikan kelas santri pada pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud?
5. Bagaimana kelulusan santri pada pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud?
6. Bagaimana pemantauan alumni pada pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran dan mendeskripsikan dengan jelas tentang rekrutmen santri baru di pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud.
2. Memperoleh gambaran dan mendeskripsikan dengan jelas tentang penempatan (pembagian kelas) santri baru di pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud.

3. Memperoleh gambaran dan mendeskripsikan dengan jelas tentang pembinaan dan pengembangan santri di pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud.
4. Memperoleh gambaran dan mendeskripsikan dengan jelas tentang kenaikan kelas santri di pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud.
5. Memperoleh gambaran dan mendeskripsikan dengan jelas tentang kelulusan santri di pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud.
6. Memperoleh gambaran dan mendeskripsikan dengan jelas tentang pemantauan alumni di pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Aspek teoritis
  - a. Temuan-temuan dalam penelitian adalah secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.
  - b. Memperkaya khazanah perpustakaan, terutama tentang Manajemen Pendidikan Islam pada pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
  - c. Hasil penelitian dapat menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian berikutnya dengan mengkaji konteks yang berbeda.
2. Aspek praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan pondok pesantren dalam hal

pelaksanaan manajemen kesantrian yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

- b. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam kaitannya dengan manajemen kesantrian di pondok pesantren.

### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, ada beberapa hal yang perlu ditegaskan untuk dibahas dalam penelitian ini yaitu:

#### **1. Santri**

Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang belajar di MTs dan MA Assunniyyah Rantau serta peserta didik yang belajar di SMP dan SMA Ibnu Mas'ud putri Kandangan.

#### **2. Manajemen kesantrian**

Manajemen ialah proses penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen adalah pengaturan atau pengorganisasian segala unsur atau unit dari sebuah lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kesantrian berasal dari kata santri yang berarti peserta belajar atau murid/siswa pada tingkat sekolah dasar, menengah, dan tingkat atas di pondok pesantren. Adapun kesantrian berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan santri. Jadi manajemen kesantrian adalah pengaturan atau pengorganisasian segala sesuatu yang berhubungan dengan santri dari masuk sampai peserta didik/santri tersebut menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut, meliputi rekrutmen santri

baru, penempatan (pembagian kelas) santri baru, pembinaan dan pengembangan santri, dan kenaikan kelas santri, kelulusan santri serta pemantauan alumni.

### 3. Pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud

Pondok pesantren Assunniyyah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Pondok pesantren ini beralamat di Jalan A.Yani Desa Tambarangan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin (Rantau).

Pondok pesantren Ibnu Mas'ud yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pondok pesantren Ibnu Mas'ud Putri yaitu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam tingkat SMP dan SMA. Pondok pesantren Ibnu Mas'ud putri beralamat di Jalan Jend. Sudirman KM.9 Desa Hariti Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kandangan).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah dan Modern (Studi pada pondok pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas'ud Kandangan) adalah proses pengelolaan dibidang kesantrian meliputi rekrutmen santri baru, penempatan (pembagian kelas) santri baru, pembinaan dan pengembangan santri, kenaikan kelas santri, kelulusan santri serta pemantauan alumni yang dilaksanakan di pondok pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas'ud Kandangan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini memfokuskan pada manajemen kesantrian/peserta didik yang diterapkan di pondok pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas'ud

Kandungan, berdasarkan informasi yang diketahui dari beberapa sumber seperti buku-buku perpustakaan, internet dan lain-lain sejauh ini yang peneliti ketahui belum ada penelitian yang berkenaan dengan permasalahan yang dimaksud di lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Hasbullah Bakry (2012), tesis pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul “Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru”. Menyimpulkan bahwa: pondok pesantren Darul Ilmi mengemban misi dakwah Islamiyah, diantaranya sangat memerhatikan anak yatim dan keluarga tidak mampu, sesuai dakwah nabi “*Rahmatan Lil ‘alamiin*”. Administrasi selalu mengikuti perkembangan zaman, dalam hal ini perekrutan santri baru dilakukan pada awal tahun ajaran, biaya relatif murah dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat tingkat menengah ke bawah, dalam hal pembinaan selalu mengedepankan cara-cara yang Islami di samping cara-cara yang berlaku di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah, para alumni dan santri senior sangat banyak dilibatkan dalam pembinaan anak didik dan keberadaan serta aktifitas mereka selalu terpantau oleh pengelola pondok pesantren dengan diadakannya acara reuni tahunan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid (2012), tesis pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul “Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Babussalam Kuala Kapuas”. Menyimpulkan bahwa: analisis kebutuhan peserta didik sudah sesuai dengan

perencanaan yang baik, rekrutmen siswa baru tidak menggunakan seleksi yang sesuai, orientasi siswa baru sudah berjalan baik, penempatan peserta didik baru dilakukan dengan memperhatikan kemampuan siswa, pembinaan kegiatan siswa sudah berjalan baik sesuai dengan sumber daya yang ada, kurangnya kordinasi antara pihak sekolah dengan wali murid dalam hal pengumuman kelulusan; tidak adanya organisasi alumni, tidak adanya layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan kurang maksimal, layanan kantin sudah berjalan baik; layanan kesehatan dalam pelayanan masih kurang maksimal, layanan asrama masih belum cukup memadai untuk menampung seluruh siswa, pengaturan disiplin peserta didik dengan cara persuasive, pengaturan kode etik peserta didik belum memiliki aturan dan sanksi yang jelas, pengaturan peserta didik yang mutasi dan *drop out* belum terbukukan dengan baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Salamiah (2012), tesis pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dengan Judul: “Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Amuntai”. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini ialah bagaimana manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Amuntai khususnya upaya-upaya manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses pembinaan tersebut. Adapun hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa pada MAN 1 Amuntai dilakukan melalui kebijakan yang disebut dengan

“Empat Jalur dan Delapan Materi”. Empat jalur tersebut yaitu: OSIS, Latihan Kepemimpinan, Kegiatan Ekstrakurikuler dan Wiyata Mandala. Sedangkan delapan materi kebijakan meliputi: keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan terdahulu bela negara, kepribadian budi pekerti, berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan, keterampilan dan kewirausahaan, kesegaran jasmani dan daya kreasi, persepsi dan kreasi seni.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Masniah (2015), tesis pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul: “Manajemen Kesiswaan Pondok Pesantren Nahdatussalam Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas (Studi Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah)”. Faktor masalah pada penelitian ini yakni pelaksanaan rekrutmen siswa baru, penempatan siswa baru, pelaksanaan pembinaan dan pengembangan siswa, pengaturan siswa yang mutasi dan drop out, serta pelaksanaan kelulusan siswa dan pengaturan alumni pada madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Nahdatussalam Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. Adapun hasil dari penelitian ini adalah rekrutmen siswa baru dilakukan dengan pengumuman di mesjid dan spanduk di pintu gerbang sekolah. Penerimaan siswa baru dilakukan oleh panitia penerima siswa baru pada masing-masing jenjang. Penempatan siswa di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan sesuai dengan daftar urutan pendaftaran dan penempatan sesuai dengan jenis kelamin, lulusan dan diurut sesuai abjad nama di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Nahdatussalam. Layanan Bimbingan Siswa atau BK

belum ada guru yang bertugas secara khusus menangani. Disiplin siswa diterapkan dengan cara memberikan nasihat, arahan dan sanksi serta pemanggilan orang tua tanpa hukuman fisik. Upaya sekolah melakukan fungsi kontrol terhadap siswa yang mutasi sudah dilaksanakan, dilihat dari adanya buku catatan siswa yang mutasi dan drop out. Pengumuman kelulusan siswa dilaksanakan langsung ke siswa tanpa menghadirkan orang tua atau wali siswa.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian tersebut, diketahui bahwa pada penelitian Hasbullah Bakry lebih fokus kepada satu lokasi penelitian yaitu di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dan lebih menekankan kepada proses administrasi santri, pembinaan santri serta peran alumni pada pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid lebih berfokus kepada analisis kebutuhan peserta didik, orientasi siswa baru, penempatan siswa baru, layanan kantin, pengaturan kode etik peserta didik dan pengaturan peserta didik yang mutasi dan *drop out* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Babussalam Kuala Kapuas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Salamiah lebih menekankan kepada bagaimana upaya-upaya manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Amuntai. Adapun penelitian yang dilakukan Masniah lebih fokus kepada pelaksanaan rekrutmen siswa baru, penempatan siswa baru, pelaksanaan pembinaan dan pengembangan siswa, pengaturan siswa yang mutasi dan drop out, serta pelaksanaan kelulusan siswa dan pengaturan alumni pada 3 jenjang Madrasah di Pondok Pesantren Nahdatussalam Kecamatan Kapuas Timur

Kabupaten Kapuas yakni Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Nahdatussalam. Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada dua lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas'ud Kandangan. Selanjutnya penulis ingin membahas tentang manajemen kesartrian di pondok pesantren Assunniyyah dan Ibnu Mas'ud. Penulis akan memfokuskan dan mempertajam kajian tentang rekrutmen santri baru, penempatan (pembagian kelas) santri baru, pembinaan dan pengembangan santri, kenaikan kelas santri, kelulusan santri serta pemantauan alumni.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam tesis ini terdiri dari enam bab, dengan garis besarnya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teoritis yang berisi landasan teori tentang pengertian manajemen, pengertian dan jenis-jenis pondok pesantren, pengertian manajemen kesartrian di pondok pesantren, ruang lingkup manajemen kesartrian di pondok pesantren, dan kerangka pemikiran.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV paparan data penelitian berupa hasil temuan tentang profil pondok pesantren Assunniyyah Rantau dan Ibnu Mas'ud Kandangan, dan manajemen

kesantrian yang meliputi rekrutmen santri baru, penempatan (pembagian kelas) santri baru, pembinaan dan pengembangan santri, kenaikan kelas santri, kelulusan santri serta pemantauan alumni pada kedua pondok pesantren tersebut serta berisi pembahasan/analisis data dari lapangan penelitian.

Bab V merupakan bagian akhir dari tesis yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.